

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari dimana manusia erat dengan hak dan kewajiban terutama jika terkait dengan persoalan Pendidikan. Sejatinya Pendidikan adalah hak seluruh warga negara Indonesia dan diatur pada Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 28c ayat 1 (Satu) dimana tiap warga negara berhak untuk mengembangkan diri lewat pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan Pendidikan dan mendapatkan Pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan manusia¹.

Adapun beberapa Lembaga Pendidikan di Indonesia yang ada untuk menunjang berjalannya system kependidikan di Indonesia yang meliputi dari Lembaga Pendidikan formal, informal dan nonformal. Selain sekolah atau Lembaga Pendidikan formal sebagai Lembaga Pendidikan yang umum di Indonesia adapun beberapa Lembaga Pendidikan yang eksis pada negeri ini untuk menunjang kebutuhan akan ilmu dan Pendidikan salah satunya yaitu Lembaga Pendidikan nonformal.

Lebih lanjut, lembaga pendidikan nonformal mencakup beberapa penyelenggara Pendidikan diluar system Pendidikan yang dapat memiliki struktur dan jenjang yang meliputi beberapa lembaga seperti kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat

¹ Pasal 28c Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

kegiatan belajar masyarakat, sanggar, lembaga pemberdayaan masyarakat dan juga Majelis taklim.

Per tahun 2022 – 2023 Badan pusat statistik mencatat bahwa populasi majelis taklim yang tercatat di DKI Jakarta terhitung sebanyak 4955 dan khususnya untuk daerah Jakarta selatan terhitung sebanyak 1617 lembaga majelis taklim yang ada². Peranan majelis taklim yang eksis di tengah kehidupan masyarakat tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai jembatan penting dalam upaya mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keagamaan umat Islam. Majelis taklim menjadi media yang strategis dalam mentransmisikan ajaran Islam secara berkelanjutan, baik dalam bentuk kajian Al-Qur'an, hadis, fikih, maupun nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai sarana pembelajaran keagamaan, majelis taklim juga memainkan peran sentral dalam konteks pendidikan andragogi, yakni pendidikan yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Umumnya, peserta atau anggota majelis taklim berasal dari kelompok usia dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kebutuhan belajar berbeda dengan anak-anak. Melalui pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, majelis taklim mampu menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual masyarakat dewasa, sekaligus menjadi wadah penguatan identitas keagamaan, peningkatan literasi Islam, serta pembentukan sikap religius yang membumi dalam kehidupan sosial.

Program sukarela untuk orang dewasa nonformal sangat umum. Program-program ini ditujukan untuk mereka yang ingin meningkatkan pengetahuan mereka

² Data ini diambil dari survei BPS tahun 2023.

tentang suatu topik dengan cara yang terorganisir. Dari lembaga pendidikan tersebut maka para anggota tersebut akan mendapatkan modal yang nantinya akan berguna bagi para anggotanya sendiri namun apa yang dimaknai sebagai modal belum tentu bisa ditransformasikan bagi anggota tersebut ataupun belum menyadari apa itu modal yang ia dapatkan dalam majelis taklim.

Pierre Bourdieu memperkenalkan ide modal sosial dalam *Readings in Economic Sociology*. Dia menjelaskan bahwa modal sosial adalah modal yang bergantung pada kepercayaan orang yang memilikinya. Ia melihat bahwa bukan hanya modal ekonomi yang mudah ditukar menjadi uang, tetapi juga modal sosial dan budaya yang dapat diubah menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi³. Begitu juga, jika nilai modal ekonomi diubah menjadi modal sosial, budaya, atau modal lainnya pada titik tertentu.

Menurut Fukuyama, modal sosial dapat berupa norma dan nilai informal yang dibagi oleh setiap orang dalam kelompok dan memungkinkan kerja sama dan kohesi sosial⁴. Dalam hal ini, majelis taklim darul muttaqien berusaha untuk meningkatkan modal sosialnya, yang akan diubah menjadi nilai religiusitas jika anggota kelompok berusaha dengan berbagai cara. silaturahmi adalah salah satu dari banyak cara modal sosial dapat dibentuk. Lebih lanjut, kontak sosial seperti ini akan menumbuhkan rasa saling kenal, yang memungkinkan adanya upaya modal sosial seperti kohesi sosial atau ikatan sosial. Sehubungan dengan ikatan sosial, gagasan utama tentang modal sosial

³ Bourdieu P. 1997. The forms of capital. In Halsey A., Lauder H., Brown P., Wells A. (Eds.), hlm *Education, culture, economy, society* (pp. 46–58). Oxford, UK: Oxford University Press. Hlm 248

⁴ Fukuyama, F. 2001. Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20.

adalah bahwa jaringan adalah aset yang sangat berharga yang berfungsi sebagai dasar koheisi sosial karena menciptakan lingkungan kerja yang menguntungkan.

Dalam *The Forms of Capital*, Bourdieu mengatakan bahwa untuk memahami struktur dan fungsi dunia sosial, seseorang harus mempelajari modal dalam segala bentuknya⁵. Tidak hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi, karena modal sangat penting untuk membangun situasi dalam masyarakat, terutama dalam kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim.

Majelis Taklim adalah jenis pendidikan Islam nonformal. Ini adalah kelompok keagamaan yang tidak terafiliasi dengan organisasi atau paham keagamaan yang sudah berkembang dan berkembang. Jadi, majelis taklim dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengajian yang dilakukan untuk membantu orang memahami Islam saat mereka sibuk bekerja atau melakukan aktivitas lain. Mereka juga dapat digunakan sebagai pengisi waktu bagi kaum anggota kelompok usia lanjut.

Dalam konteks kolektifitas sebagai modal sosial, agama, yang mengandung dimensi kepercayaan, merupakan pengikat penting. Modal sosial didefinisikan sebagai hubungan yang terjadi dan diikat oleh kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama, yang mengikat anggota kelompok untuk melakukan tindakan bersama yang efektif dan efisien. Bagi umat Islam, kesadaran kolektif ini menemukan spirit terkait dengan aspek teologis atau religiusitasnya

Majelis Taklim Darul Muttaqien memiliki jamaah yang mayoritas terdiri dari kaum ibu dengan rentang usia antara empat puluh hingga lima puluh tahun. Kelompok ini menjadi tulang punggung dalam keberlangsungan kegiatan keagamaan dan sosial di

⁵ Pierre bordieu, *Op.cit.* hlm 247

majelis tersebut. Para ibu ini tidak hanya aktif sebagai peserta, tetapi juga berperan sebagai penggerak dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter religius. Mereka memiliki cara-cara unik dan adaptif dalam mengembangkan kapasitas anggotanya, baik dalam aspek keilmuan dan spiritualitas, maupun dalam mempererat relasi sosial serta meningkatkan kesadaran ekonomi keluarga.

Proses belajar yang mereka jalani tidak sebatas menerima ilmu dari ustaz atau penceramah, tetapi juga melalui diskusi – diskusi informal, saling berbagi pengalaman, dan kegiatan kolaboratif seperti pengumpulan infaq dan bakti sosial. Peran mereka sangat sentral dalam mempercepat proses pertumbuhan jumlah dan kualitas anggota majelis taklim, karena mereka cenderung memiliki jaringan sosial yang kuat di lingkungan sekitar, yang memungkinkan mereka mengajak anggota baru serta memperluas pengaruh dakwah secara kolektif. Dalam konteks ini, kaum ibu menjadi agen perubahan yang tidak hanya memperkuat dimensi religiusitas personal, tetapi juga meningkatkan modal sosial dalam komunitas mereka.

Penjelasan di atas menarik peneliti untuk melakukan penyelidikan tentang bagaimana konstruksi modal sosial berperan dalam pembentukan religiusitas masyarakat. Peneliti ingin menyelidiki hubungan antara modal sosial yang dimiliki anggota Majelis Taklim Darul Muttaqien. Selain memiliki fungsi nyata sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan agama, setiap anggota memiliki fungsi tersembunyi sebagai sarana berjejaring yang menghasilkan modal sosial. Dengan cara yang sama, majelis taklim dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang diselenggarakan di antara aktivitas untuk meningkatkan pemahaman agama islam. Oleh karena itu, judul penelitian yang menarik bagi peneliti adalah "Konstruksi Modal Sosial dalam

Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus: Majelis Taklim Akhwat Masjid Darul Muttaqien Kebayoran Lama)."

1.2 Permasalahan Penelitian

Majelis taklim Darul Muttaqien terletak di daerah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan yang menjadi tempat untuk mengkaji ilmu agama. Seperti majelis taklim pada umumnya, anggota majelis taklim Darul Muttaqien didominasi oleh kaum ibu – ibu yang anggotanya kini berkisar sebanyak 40 orang. Dalam majelis taklim Darul Muttaqien tidak terdapat kurikulum yang konkret dalam pengajarannya namun di setiap kajiannya para anggota mengkaji keterampilan dasar membaca Al-Quran, fiqh, dan shalawat.

Di tiap pertemuannya majelis taklim Darul Muttaqien mengundang ustaz maupun ustazah dalam memandu kajian di tiap pertemuannya agar terstruktur. Majelis Taklim Darul Muttaqien adalah lembaga Islam nonformal dan bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Selain itu, Majelis Taklim memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan dalam masyarakat yaitu: (1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt. (2) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya yang sifatnya fleksibel. (3) Wadah silaturahmi yang menyebarkan syiar Islam. (4) Sebagai Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Putnam menjelaskan bahwa nilai-nilai modal sosial memiliki fungsi sebagai agen perubahan sosial dimana posisi modal sosial dapat memberi dukungan individual aktor

atau kelompok dalam mencapai berbagai tujuan dan untuk pemenuhan kebutuhan⁶. Maka sebab itu peneliti ingin meneliti bagaimana arah modal sosial yang dimiliki anggota majelis taklim dikonversi menjadi pemenuhan kebutuhan untuk memahami pendidikan yang sifatnya non- formal khususnya dalam memperdalam pendidikan islam. Dari permasalahan di atas maka penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana cara majelis taklim dalam membentuk modal sosial dalam penyelenggaraan pendidikan non – formal keagamaan masyarakat ?
2. Bagaimana konstruksi modal sosial majelis taklim Darul Muttaqien dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal keagamaan masyarakat ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konstruksi modal sosial majelis taklim Darul Muttaqien dalam penyelenggaraan pendidikan non – formal keagamaan masyarakat
2. Untuk mendeskripsikan bentuk usaha majelis taklim dalam membentuk modal sosial dalam penyelenggaraan pendidikan non – formal keagamaan masyarakat

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan

Sosiologi

⁶ Anthias F. 2007. Ethnic ties: Social capital and the question of mobilisability. *The Sociological Review*, 55, 788–805. Hlm 800

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana modal sosial berperan dalam penyelenggaraan pendidikan non – formal keagamaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan refrensi, informasi, dan pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya sosiologi agama yang berkaitan dengan konstruksi modal sosial dalam penyelenggaraan pendidikan non – formal keagamaan masyarakat

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Skripsi ini mengambil dari berbagai sumber penelitian sejenis yang berasal dari beberapa penelitian baik dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku teks, tesis maupun disertasi yang mendukung penelitian. Kajian literatur dari berbagai penelitian sejenis ini memaparkan beberapa konsep yang relevan terkait dengan pembahasan skripsi dan tema yang akan diangkat dari judul konstruksi modal sosial dalam penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus : Majelis Taklim Masjid Akhwat Darul Muttaqien Kebayoran Lama) yang dianalisis dengan teori modal sosial oleh Pierre Bourdieu. Pembahasan mengenai studi literatur penelitian sejenis akan dijelaskan lebih dalam dalam paragraf selanjutnya.

Studi terkait modal sosial yaitu merupakan salah satu peletak awal pemikiran dari Pierre Bourdieu dimana beliau mengartikan kapital atau modal sebagai sarana untuk menguasai produk kerja yang diakumulasikan oleh agen tertentu dalam keadaan terobjektifikasi yang bergantung pada cara agen mendistribusikan sarana untuk menguasai sumber daya tertentu yang tersedia

yang secara objektif untuk mencapai kebermanfaatannya⁷. Lebih lanjut lagi, kapital bernetamorfosis menjadi beberapa jenis modal yang sifatnya transubstansial⁸ seperti contoh apabila agen memiliki kapital atau modal ekonomi yang sifatnya materiil dapat ditransformasikan menjadi kapital yang sifatnya immaterial seperti contoh kapital atau modal budaya ataupun kapital sosial dan begitu juga sebaliknya.

Lalu tradisi modal sosial berlanjut kepada Robert D. Putnam, menurut Putnam menekankan beberapa aspek dalam modal sosial Khususnya untuk memahami efektivitas lembaga pendidikan, hal yang paling penting bukanlah apa yang terjadi dalam keluarga, tetapi apa yang terjadi di ruang publik, di mana aktivitas masyarakat yang lebih besar daripada individu terlibat. Ini menunjukkan perbedaan utama antara analitis dan analisis⁹.

Modal sosial membahas persoalan hubungan antarindividu maupun antara individu dengan kelompok sosialnya, yang diikat oleh nilai dan norma informal tertentu. Nilai dan norma ini berperan penting dalam menciptakan kepercayaan serta mendorong terwujudnya kerja sama yang efektif di antara anggota kelompok. Modal sosial tidak berwujud materi, namun memiliki dampak nyata terhadap dinamika sosial dan kohesi komunitas.

Dalam konteks yang lebih luas, kapital atau modal sosial merupakan suatu konsep sosiologis yang menekankan pentingnya jejaring relasi sosial sebagai

⁷ Ritzer, George. 2013. *The Wiley Blackwell Companion to Sociology*. (West Sussex: Blackwell Publishing). Hlm 910.

⁸ Ibid hlm 910.

⁹ Mikiewicz, Piotr & Gustavo Cunha de Araújo (Reviewing editor). 2021 *Social capital and education – An attempt to synthesize conceptualization arising from various theoretical origins* Hlm 3

sumber daya kolektif. Relasi ini memengaruhi sejauh mana masyarakat mampu mengakses peluang, memperkuat solidaritas, serta mencapai tujuan bersama secara lebih efisien. Dengan demikian, modal sosial menjadi fondasi penting dalam memperkuat keterikatan sosial dan meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan pembangunan masyarakat..

Hubungan antarmanusia sangat saling terkait, dan masyarakat merupakan suatu realitas yang mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antara modal sosial dengan faktor-faktor sosial lainnya¹⁰. dimensi modal sosial dimana pengembangan konsep modal sosial mencakup jejaring dan asset yang dapat diperoleh melalui unsur tersebut. cakupan aspek dari dimensi modal sosial terbagi menjadi beberapa aspek yaitu modal sosial structural, modal sosial relasional dan modal sosial kognitif.

Dalam analisis tersebut Putnam menawarkan modal sosial sebagai solusi capaian lewat ikatan jaringan. Jejaring sosial dapat membantu siswa dalam pendidikan. Modal sosial dan keberhasilan pendidikan sangat berhubungan dengan jaringan dan keterampilan. Di satu sisi, modal sosial, juga dikenal sebagai ikatan jaringan, memungkinkan individu bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka¹¹. Orang lain, seperti orang tua, kakek nenek, teman, guru, rekan kerja, dan mentor, dapat membantu anak belajar.

¹⁰ Sadovnik, Alan R. 2007. *Sociology of Education* (Routledge: New York). Hlm 84

¹¹ Putnam, R. D. (1995). Bowling alone: Americas declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. Hlm 70

Jejaring sosial dapat membantu peserta didik menghadapi tekanan sosial atau kesulitan akademik. Sebaliknya, keahlian dan keterampilan yang diperoleh dalam lingkungan yang memiliki jaringan modal sosial yang kuat sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan akademik. Sifat seperti kemandirian dan kepercayaan pada orang lain sering muncul di lingkungan dengan modal sosial yang tinggi.

Modal atau kapital sosial yang dapat dimaknai sebagai sejauh mana kapital dapat diinvestasikan untuk mencapai tujuan individu maupun kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya. Contohnya dengan mengikuti pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Dalam pendidikan formal, setelah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu, seseorang dianggap sebagai alumni oleh lembaga pendidikan formal. Jika mereka mampu mengolah informasi ini, informasi ini dapat diubah menjadi jaringan sosial yang terdiri dari rekan alumni yang sama¹².

Dalam masyarakat dengan modal sosial yang kuat, keberhasilan sekolah dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan jejaring sosial siswa modal sosial mendorong kerja sama untuk mencapai tujuan dan memiliki efek positif pada prestasi akademik siswa. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena pendidikan orang tua yang rendah mengurangi transmisi modal sosial¹³.

¹² Damsar. 2019. Pengantar sosiologi Kapital (Jakarta : Prenadamedia Group). Hlm 122

¹³ Stephany, F. 2019. It Deepens Like a Coastal Shelf: Educational Mobility and Social Capital in Germany. *Soc Indic Res* 142, 855–885. Hlm 858

Pada taraf pendidikan perlu adanya peran penting pendidikan untuk memiliki modal atau kapital sosial dan hal tersebut dapat digapai dengan segala saluran Pendidikan baik dengan jalur Pendidikan formal, informal maupun nonformal. Khususnya Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan yang tidak sesuai dengan definisi pendidikan formal.

Pendidikan nonformal melayani orang-orang dari semua usia dan dapat diakses baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan. Bisa mencakup program pendidikan untuk orang dewasa yang belum bisa membaca, pendidikan dasar untuk anak-anak di luar sekolah, keterampilan kehidupan (*life-skills*), keterampilan kerja (*work-skills*), dan kebudayaan umum, tergantung pada konteks negara tersebut¹⁴.

Program pendidikan nonformal memiliki durasi yang berbeda, tidak perlu mengikuti sistem "tangga", dan dapat memperoleh atau tidak memperoleh sertifikat atas hasil belajar. Pendidikan nonformal yang mengacu pada keterampilan lebih penting untuk dikembangkan dan identitas yang terbentuk untuk membentuk individu nanti di fase dewasa. Program pendidikan sukarela orang dewasa nonformal adalah jenis program yang umum.

Program-program ini ditujukan untuk orang-orang yang ingin meningkatkan pengetahuan mereka tentang suatu topik dengan format terstruktur.

¹⁴ Surahman, S., & Nayla, M. 2022. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Baturetno Bantul Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 78-86. Hlm 81

Ini termasuk kelas, kursus, lokakarya, pelatihan, pendampingan, dan berbagai kegiatan lainnya.¹⁵

Pendidikan nonformal juga sangat fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan tantangan pendidikan, terutama ketika masalah tersebut berkaitan dengan perkembangan psikologis anak-anak yang lebih muda. pendidikan nonformal telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir.

Sejak tahun 1990an, jumlah orang yang membiayai sendiri partisipasi dalam Pendidikan telah meningkat lebih dari tiga kali lipat. Namun, peran modal ekonomi dan budaya sebagai kategori sosial yang diwariskan telah berkurang, dan pentingnya mengintegrasikan individu ke dalam pasar tenaga kerja telah meningkat¹⁶

Istilah majelis taklim merupakan terminologi khas yang berkembang di Indonesia untuk merujuk pada tempat penyelenggaraan pengajaran dan pengkajian pendidikan agama Islam dalam lingkup pendidikan nonformal. Secara konseptual, majelis taklim berfungsi sebagai wadah pembelajaran keagamaan yang bersifat fleksibel dan terbuka bagi masyarakat luas tanpa batasan usia maupun latar belakang pendidikan formal¹⁷. Di berbagai negara Muslim lainnya, kegiatan serupa dikenal dengan istilah yang berbeda, seperti halaqah, zawayah, dan majelis al-'ilm, yang pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai

¹⁵ Simac, J., Marcus, R., & Harper, C. 2021. Does non-formal education have lasting effects? *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(5), 706–724. Hlm 709

¹⁶ Ter Avest, Ina. 2022. Introduction to Special Issue: Islam and/in Education in The Netherlands. *Religions Vol.13*:. 374. Hlm 10

¹⁷ Wanto, Deri, Jalwis, Ahmad Jamin, and Ramsah Ali. "Asserting religiosity through Islamic education in Muslim urban communities through Islamic education." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no.(2022):116–135. Hlm 120

forum untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam dan memperkuat keimanan umat.

Perbedaan istilah ini mencerminkan keunikan praktik pendidikan nonformal Islam di setiap wilayah, meskipun substansi kegiatannya tetap berorientasi pada pembentukan karakter religius dan penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim di definisikan sebagai Lembaga Pendidikan nonformal yang meningkatkan pengetahuan dan Pendidikan khususnya bagi umat muslim dan anggota majelis taklim yaitu majelis taklim bertransformasi menjadi ruang komunal masyarakat muslim yang memiliki peranan penting dalam mendorong artikulasi islam.¹⁸

Agama memainkan peran sentral sebagai kunci dalam mendorong berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan spiritual yang signifikan dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara kolektif. Peran agama tidak hanya terbatas pada dimensi personal, tetapi juga melekat kuat dalam struktur sosial, membentuk nilai-nilai, norma, dan orientasi hidup masyarakat. Dalam konteks ini, Majelis Taklim hadir sebagai salah satu manifestasi konkret dari ekspresi keberagaman umat Islam yang memiliki fungsi edukatif, sosial, dan spiritual.

Majelis Taklim perlu dipahami dan diidentifikasi secara lebih mendalam di berbagai kota di Indonesia, terutama dalam lanskap masyarakat Muslim perkotaan, sebagai bagian integral dari ruang komunal yang tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial dan penguatan identitas kolektif. Keberadaan majelis taklim berperan

¹⁸ Ibid, hlm 120

sebagai wahana transformasi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan yang turut memberikan kontribusi dalam pembentukan masyarakat madani yang inklusif, berpengetahuan, dan religius.

Melalui kegiatan rutin yang terstruktur dan partisipatif, majelis taklim memperkuat posisi agama sebagai kekuatan yang dinamis dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

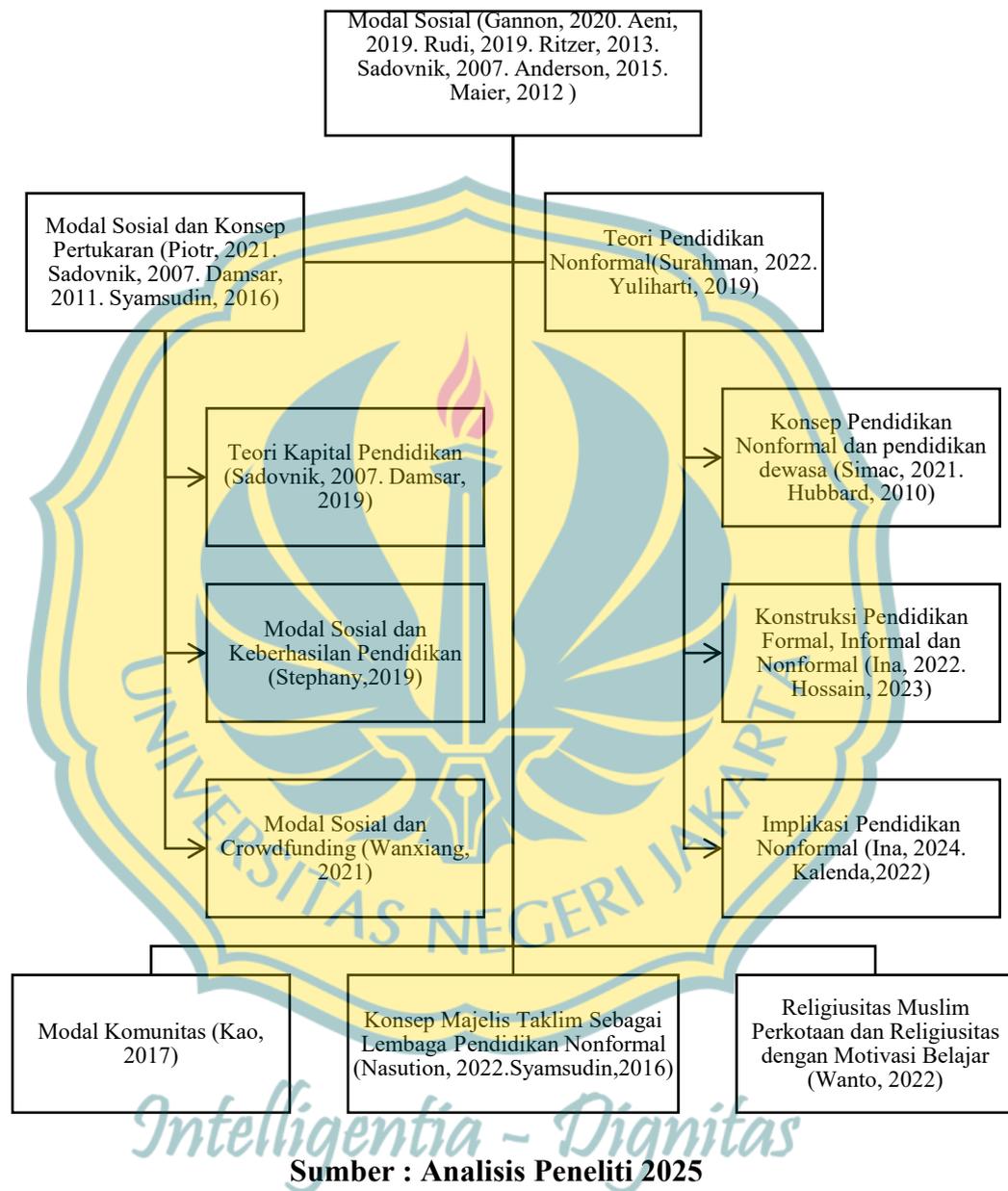
Maka dari itu, untuk memiliki modal sosial atau kapital sosial, pendidikan memainkan peran penting. Hal ini dapat dicapai melalui semua jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Khususnya, pendidikan nonformal yaitu setiap kegiatan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan yang diselenggarakan di luar lingkup sekolah layaknya pendidikan formal. Pendidikan tersebut meliputi Kursus, Bimbingan belajar, Pendidikan kesetaraan, Lokakarya dan seminar, Homeschooling, Pesantren, Taman Penitipan Anak (TPA) dan lainnya¹⁹.



Intelligentia - Dignitas

¹⁹ Nasution F, Haidar P.D, Asari H. Taklim assembly in padangsidempuan 1901-2020: History of nonformal Islamic education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Vol.14, 3 (September, 2022)*. Hlm 1

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber : Analisis Peneliti 2025

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Konsep Modal Sosial

Modal sosial merupakan salah satu pemikiran dari Robert D. Putnam dimana ia melanjutkan sumbangsih pemikiran sosiologi mengenai teori modal. Kapital atau

modal adalah pekerjaan yang terakumulasi (dalam bentuk yang terwujud atau bentuk yang konkret) yang bisa diambil alih secara privat, eksklusif baik untuk agen atau kelompok agen²⁰. Bagi Putnam Modal sosial adalah kumpulan hubungan horisontal antara individu yang berdampak pada tingkat produksi masyarakat lokal. Asosiasi-asosiasi yang dimaksud termasuk norma-norma sosial dan jejaring dari pertalian warga masyarakat (*civic engagement*).

Dua asumsi yang mendasari konsep Putnam adalah: (1) jejaring dan norma-norma saling terkait secara empiris; dan (2) jejaring dan norma-norma yang dimaksud memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan.²¹ Oleh karena itu, ciri utama modal sosial menurut definisi Putnam adalah memungkinkan anggota suatu asosiasi bekerja sama dan bekerja sama untuk kepentingan bersama, atau timbal balik.

Putnam menemukan bahwa kepercayaan sosial terbentuk ketika orang saling terhubung melalui ikatan sosial yang kuat, seperti partisipasi dalam organisasi komunitas, kelompok relawan, atau kegiatan keagamaan.²² Kepercayaan sosial memperkuat kohesi dan mempermudah kerja kolektif. Selain itu, ia membedakan dua jenis modal sosial: *bonding* modal sosial (yang memperkuat hubungan dalam kelompok homogen) dan *bridging* modal sosial (yang menghubungkan kelompok berbeda). Untuk menjaga keseimbangan antara solidaritas internal dan keterbukaan terhadap perbedaan, kedua jenis ini penting. Dengan kata lain, Putnam berpendapat

²⁰ Sadovnik, Alan R. 2007. *Sociology of Education* (Routledge: New York). Hlm 40

²¹ Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing. Hlm 24

²² *Ibid.* hlm 24.

bahwa modal sosial merupakan dasar penting untuk membangun masyarakat sipil yang demokratis, terlibat, dan harmonis.

Modal yang menentukan dan memiliki kendali atas nasib diri sendiri dan orang lain. Setidaknya ada empat tipe modal menurut Bourdieu dimana modal ekonomi diambil dari lingkungan ekonomi, modal sosial yang terdiri dari relasi – relasi sosial, modal budaya yang di konstruksi budaya – budaya yang dapat dimanfaatkan, dan modal simbolik berasal dari prestis, gengsi dan kehormatan dari individu²³. Dalam konteks pertukaran tersebut konsep pertukaran memandang bahwa sifat dasar manusia yaitu tidak mencari keuntungan maksimal tetapi mereka selalu ingin mendapatkan untung dari interaksinya terhadap orang lain, dalam interaksinya tersebut dengan orang lain manusia cenderung tidak bertindak secara rasional dalam memikirkan untung rugi²⁴.

Seorang individu atau kelompok manusia selalu berada dalam keterbatasan namun mereka tetap berkompetisi dalam mendapatkan keuntungan dalam interaksinya. Adapun pemikiran dari Coleman dimana ia memaknai bahwa “kapital manusia diciptakan dengan mengubah materi untuk membentuk alat yang memudahkan produksi, dari kapital yang diciptakan dengan mengubah sumber daya manusia dengan memberikan mereka keterampilan dan kemampuan baru untuk bagaimana mereka bertindak dengan cara baru”²⁵.

Modal sosial menurut James Coleman dibangun melalui pendekatan yang mengintegrasikan pandangan sebelumnya, khususnya dengan menekankan peran

²³ Ritzer, George. 2013, Op cit hlm.908

²⁴ AB, Syamsudin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. (Jakarta : Prenamedia group). Hlm 220

²⁵ Damsar.2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta : Prenamedia Group). Hlm 26

modal sosial dalam penciptaan modal manusia. Ia memandang bahwa modal sosial bukanlah entitas yang berwujud fisik, melainkan bersifat abstrak, seperti kepercayaan, norma, dan hubungan sosial yang memfasilitasi tindakan kolektif. Pendekatan Coleman bersifat sosiologis, dengan fokus pada bagaimana struktur sosial dapat memengaruhi perilaku individu serta memunculkan manfaat kolektif bagi komunitas. Dalam kerangka ini, modal sosial diposisikan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan peluang untuk mengembangkan kompetensi dan pengetahuan, sehingga pada akhirnya mendukung terbentuknya modal manusia yang berkualitas. Pendekatan Coleman memperluas pemahaman tentang modal sosial sebagai aset yang tidak hanya penting dalam interaksi sosial, tetapi juga krusial dalam proses pendidikan, pengasuhan, dan transmisi nilai antar generasi.

Konsep tersebut bersumber dari tradisi sosiologi ekonomi, teori pertukaran, yang menyatakan bahwa struktur sosial merupakan hasil membatunya hubungan interpersonal sebagai syarat bagi tindakan efektif individu. Ini adalah konsep individualistis yang menempatkan tindakan aktor individu yang berada dalam struktur tindakan tertentu sebagai pusat analisis. Elemen kunci modal sosial sebagai ciri kolektif adalah nilai dan norma bersama, hubungan sosial multidimensi, kontrol sosial yang efektif.

Bagi Putnam ia mengklasifikasikan menjadi beberapa tipologi Modal sosial. Modal sosial yang pertama yaitu '*social bonding*'. *Social bonding* terdiri dari nilai, kultur, persepsi, tradisi, dan adat istiadat masyarakat. Ikatan sosial ini sangat kuat dalam sistem kemasyarakatan di mana sistem kekerabatan masih berlaku dengan

sistem klen²⁶. Ini menciptakan rasa empati, kewajiban, keyakinan resiprositas, dan pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang dipercaya.

Tradisi memiliki kekuatan mengikat dengan beban sangsi bagi mereka yang melanggarnya karena merupakan kebiasaan yang bertahan lama dan melekat pada perilaku masyarakat. Ikatan sosial adalah hubungan antara orang-orang dalam kelompok yang homogen, seperti teman dekat, keluarga, atau kelompok yang memiliki latar belakang sosial, etnis, atau agama yang sama. Tujuannya membangun rasa saling memiliki yang kuat, mendukung kebutuhan material dan emosional anggota, dan memperkuat solidaritas internal adalah visi utamanya.

Kedua, *bridging social capital* adalah hubungan yang menghubungkan individu dengan kelompok atau jaringan lain yang memiliki latar belakang sosial, etnis, agama, atau status yang berbeda. *Bridging* membuat jembatan antar kelompok yang berbeda, yang memungkinkan individu untuk mendapatkan lebih banyak informasi, peluang, dan sumber daya di luar kelompok mereka sendiri²⁷.

Dalam reaksi terhadap berbagai karakteristik kelompoknya, *social bridging* muncul sebagai mekanisme dan institusi. Ada juga yang disebut pelumas sosial, yang berarti bahwa mereka berfungsi sebagai penghambat untuk pertumbuhan modal sosial dalam sebuah komunitas dengan wilayah kerja yang lebih luas daripada ikatan sosial. Mereka dapat bekerja dengan kelompok etnis dan kepentingan lintas kelompok

Putnam membahas mengenai modal sosial pada komponen yang menentukan kesenjangan sosial khususnya pada aspek pendidikan dan bagaimana mekanisme

²⁶ Ramos-Pinto, Pedro. 2012. Social Capital as a Capacity for Collective Action. Pp. 53–69 in *Assessing Social Capital: Concept, Policy and Practice*. Cambridge Scholars Press. Hlm 6

²⁷ Ibid, Ramos-Pinto, Pedro. 2012. Hlm 6

pendidikan mereplikasi pembagian kelas. Ia menawarkan modal sosial sebagai cara untuk membangun dan mempertahankan perbedaan sosial dan keunggulan kelas dominan dimana ia memandang bahwa Pendidikan merupakan arena perjuangan kelas yang didalamnya ada kelas - kelas dari orang kelas menengah dan kalangan atas yang mempertahankan kelas dari kelas bawah yang mengambil alih kekuasaan. Institusi sekolah dipandang sebagai alat yang tidak berfungsi secara netral secara kultural dan moral untuk membangun sumber daya manusia.

Struktur tindakan yang terdefinisi memiliki ketertutupan struktural, struktur yang stabil, dan ideologi yang mendorong keterlibatan sosial. Ini memungkinkan pengembangan norma-norma efektif yang memastikan bahwa aktor-aktor sosial bertindak sesuai dengan harapan. Dalam ranah pendidikan, tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal, yaitu mengasah berbagai kemampuan yang akan membantu seseorang meraih keberhasilan dalam kehidupannya kelak ketika dewasa.

Pendidikan memiliki fungsi penting sebagai sarana strategis untuk membentuk dan memperkuat kompetensi individu, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui proses pendidikan, individu memperoleh stimulus perkembangan yang positif, sehingga mereka dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap dan perilaku yang mendukung keberhasilan hidup di masa depan. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga upaya sistematis untuk menyiapkan generasi

yang tangguh, mandiri, serta mampu beradaptasi menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat²⁸.

1.5.2 Konsep Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Pada taraf pendidikan perlu adanya peran penting pendidikan untuk memiliki modal atau kapital sosial dan hal tersebut dapat digapai dengan segala saluran Pendidikan baik dengan jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan nonformal yang mengacu pada keterampilan lebih penting untuk dikembangkan dan identitas yang terbentuk untuk membentuk individu nanti di fase dewasa²⁹.

Khususnya pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan yang tidak sesuai dengan definisi pendidikan formal. Pendidikan nonformal melayani orang-orang dari semua usia dan dapat diakses baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan.³⁰ Bisa mencakup program pendidikan untuk orang dewasa yang belum bisa membaca, pendidikan dasar untuk anak-anak di luar sekolah, keterampilan kehidupan (*life-skills*), keterampilan kerja (*work-skills*), dan kebudayaan umum, tergantung pada konteks negara tersebut.

Program pendidikan nonformal memiliki durasi yang berbeda, tidak perlu mengikuti sistem "tangga", dan dapat memperoleh atau tidak memperoleh sertifikat atas hasil belajar. Pendidikan nonformal yang mengacu pada keterampilan lebih

²⁸ Stephany, F. 2019. It Deepens Like a Coastal Shelf: Educational Mobility and Social Capital in Germany. *Soc Indic Res* 142. hlm 855.

²⁹ Banati, P., and J. E. Lansford, eds. 2018. "Introduction: Adolescence in a Global Context." In Handbook of Adolescent Development Research and Its Impact on Global Policy, 1–26. New York: Oxford University Press. Hlm 20

³⁰ Surahman, S., & Nayla, M. 2022. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Baturetno Bantul Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), hlm 79

penting untuk dikembangkan dan identitas yang terbentuk untuk membentuk individu nanti di fase dewasa.

Program pendidikan sukarela orang dewasa nonformal adalah jenis program yang umum³¹. Program-program ini ditujukan untuk orang-orang yang ingin meningkatkan pengetahuan mereka tentang suatu topik dengan format terstruktur. Ini termasuk kelas, kursus, lokakarya, pelatihan, pendampingan, dan berbagai kegiatan lainnya³².

Istilah majelis taklim dengan pengertian merupakan istilah khas Indonesia sebagai tempat pengajaran atau pengkajian pendidikan agama islam dalam lingkup Pendidikan nonformal. Di belahan dunia Islam lainnya, kegiatan serupa dikenal dengan nama *halaqah*, *zawiyah* dan *majelis al-'ilm*³³. Majelis taklim di definisikan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang meningkatkan pengetahuan dan pendidikan khususnya bagi umat muslim dan anggota majelis taklim yaitu majelis taklim bertransformasi menjadi ruang komunal masyarakat muslim yang memiliki peranan penting dalam mendorong artikulasi islam³⁴

Majelis taklim dapat dipahami sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan keagamaan dan pengetahuan umum bagi umat Muslim, khususnya para anggotanya. Lembaga ini menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran agama, mulai dari pengajian

³¹ Simac, J., Marcus, R., & Harper, C. 2021. Does non-formal education have lasting effects? *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(5). Hlm 707.

³² Hubbard. 2010. *Application of theory-based evaluation on a voluntary nonformal adult education program* [University of Georgia]. Hlm 10.

³³ Nasution. *op cit* Hlm 2.

³⁴ Wanto, Deri, Jalwis, Ahmad Jamin, and Ramsah Ali. "Asserting religiosity through Islamic education in Muslim urban communities through Islamic education." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no.(2022).hlm 118.

rutin, kajian tafsir, fiqih, hingga pembelajaran tahsin Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ira Lapidus, kota berperan sebagai ruang komunal bagi masyarakat Muslim yang mendorong tumbuhnya artikulasi dan ekspresi keislaman dalam berbagai bentuk, termasuk dalam kegiatan pendidikan keagamaan³⁵. Ia menjelaskan bahwa komunitas – komunitas keagamaan seperti majelis taklim telah lama muncul sejak masa transformasi wilayah kerajaan Islam menjadi struktur perkotaan. Perubahan dari wilayah kerajaan menjadi kota tidak hanya memengaruhi aspek politik dan ekonomi, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya pusat-pusat pembelajaran Islam yang bersifat terbuka bagi masyarakat umum.

Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi media transfer ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan identitas keagamaan serta solidaritas sosial umat Islam di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Majelis taklim memiliki 4 pola implikasi pembentukan karakter islami yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada jalur pendidikan nonformal, yaitu *Pertama*, memfungsikan masjid sebagai pusat kegiatan jalur Pendidikan nonformal dengan difungsikannya masjid sebagai pusat kegiatan Pendidikan nonformal maka dapat memberikan dampak positif kepada orang – orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. *Kedua*, pelaksana kegiatan seharusnya orang – orang yang berkarakter dan hatinya terpaut pada masjid agar kegiatan pendidikan nonformal ini dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter, maka pembina, pelaksana kegiatan sebaiknya adalah orang – orang yang berkarakter dan

³⁵ Lapidus IM. The Evolution of Muslim Urban Society. *Comparative Studies in Society and History*. 1973;15(1):21-50. doi:10.1017/S0010417500006903. Hlm 24

hatinya terpaut pada masjid. *Ketiga*, orientasi kegiatan seharusnya mengarah pada masalah iman, akhlak, ilmu dan amal. Agar kegiatan pendidikan nonformal dapat memberikan makna yang berarti pada peserta didik dan pendidiknya maka pelaksanaan kegiatannya sebaiknya berbasis agama islam, dengan kata lain dapat menambah dan memperkuat keimanan peserta didiknya pada allah SWT dan rasulnya. *Keempat*, membentuk perkumpulan, organisasi sosial yang islami dan dipelopori oleh kaum muda muslim dan bersinergi dengan pembentukan karakter dalam keluarga dan masyarakat³⁶.

1.5.3 Hubungan Antar Konsep

Modal sosial, atau jumlah modal yang dapat diinvestasikan untuk mencapai tujuan individu atau kelompok secara efektif dan efisien, mengacu pada usaha atau kemampuan manusia untuk mengubah materi untuk membuat alat produksi menjadi bentuk baru, yang dilakukan dengan mengubah sumber daya manusia dengan memberi mereka keterampilan dan kemampuan baru untuk bertindak. Dimensi modal sosial mencakup beberapa aspek dimana pengembangan konsep modal sosial mencakup jejaring dan aset yang dapat diperoleh melalui unsur tersebut. cakupan aspek dari dimensi modal sosial terbagi menjadi beberapa aspek yaitu modal sosial struktural, modal sosial relasional dan modal sosial kognitif. Dalam beberapa kasus kuatnya modal sosial suatu kelompok atau lembaga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterlibatan anggota dan jejaring yang ada dalam kelompok tersebut.

³⁶ Yuliharti, Yuliharti. 2019. Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216, Issn 2442-5605, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hlm 3

Sebagai contoh dalam insititusi pendidikan keterlibatan orang tua dan jejaring sosial siswa memengaruhi keberhasilan sekolah yaitu modal sosial mendorong kerja sama untuk mencapai tujuan dan memiliki efek positif pada prestasi akademik siswa. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena pendidikan orang tua yang kurang atau rendah dapat mengurangi proses transmisi modal sosial. Posisi Pendidikan nonformal disini untuk menunjang adanya proses transmisi modal sosial antar agen yang mungkin tidak didapatkan pada ranah Pendidikan formal.

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan yang tidak memenuhi definisi pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat diakses baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan. program pendidikan nonformal tersebut mencakup untuk orang dewasa yang belum bisa membaca, pendidikan dasar untuk anak-anak di luar sekolah, keterampilan kehidupan (*life-skills*), keterampilan kerja (*work-skills*), dan kebudayaan umum, tergantung pada konteks negara tersebut. Pendidikan nonformal yang mengacu pada keterampilan lebih penting untuk dikembangkan dan identitas yang terbentuk untuk membentuk individu nanti di fase dewasa. Program pendidikan sukarela orang dewasa nonformal adalah jenis program yang umum. Program-program ini ditujukan untuk orang-orang yang ingin meningkatkan pengetahuan mereka tentang suatu topik dengan format terstruktur seperti contoh majelis taklim.

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan dan pengetahuan khususnya kepada umat muslim dan anggota majelis taklim. Majelis taklim telah berkembang menjadi ruang komunal bagi masyarakat muslim, dan memainkan peran penting dalam mendorong artikulasi iman. Pendidikan sangat penting

untuk memiliki modal sosial atau kapital sosial. Semua jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, dapat digunakan untuk mencapai hal ini. Maka dari itu majelis taklim memainkan peranan dalam menggapai modal sosial sebagai lembaga pendidikan nonformal yang nantinya dapat dimanfaatkan dan bertransformasi menjadi bentuk modal lainnya bagi individu dalam kelompok majelis tersebut maupun majelis itu sendiri.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan metode penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang berfokus pada pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada

pengukuran angka dan statistik, metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif³⁷.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Metode ini memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dari realitas sosial. Berdasarkan penjelasan mengenai pendekatan kualitatif penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana konstruksi Konstruksi Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Non – Formal Keagamaan Masyarakat dalam studi kasus : Majelis Taklim Akhwat Masjid Darul Muttaqien Kebayoran Lama

1.6.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, kelompok, atau lembaga yang menjadi sumber utama informasi dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti. Subjek ini dipilih secara strategis berdasarkan relevansi dan kapasitasnya dalam memberikan data yang akurat dan mendalam sesuai dengan fokus kajian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan tertentu seperti keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki yakni berjumlah 4 orang. Terdiri atas ketua majelis, dan 3 anggota majelis taklim.

³⁷ Arif Rachman, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung. Hlm.209

Tabel 1. 1 Profil informan

Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
Inisial E (Nurlailah)	48	Ibu rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai ketua jamaah Darul Muttaqien Motifnya karena kemauan sendiri dan orangtua mewariskan jabatan ketua kepadanya
Inisial WI (Wirda ikmalia)	46	Ibu rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> Anggota jamaah Darul Muttaqien sejak 2022 Motifnya keinginan pribadi untuk belajar tahsin quran
Inisial AN (Anas)	68	Ibu rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> Anggota jamaah Darul Muttaqien sejak 2018 Motifnya masuk yaitu sebatas menuntut ilmu dan ajakan teman lingkungan
Inisial DH (Dahlia)	66	Ibu rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> Anggota jamaah Darul Muttaqien sejak 2018 Motifnya masuk karena ajakan tetangga

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Majelis Taklim Masjid Darul Muttaqien Kebayoran Lama. Subyek penelitian ini adalah anggota, pengelola Majelis Taklim Darul Muttaqien dan masyarakat sekitar yang terletak di Jalan Praja Dalam K RT.011 RW.02 No.29 , Kebayoran Lama Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Waktu penelitian di lapangan berkisar dari bulan April 2025 – juni 2025.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1.6.4.1 Observasi

Metode observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung dimana peneliti ikut terlibat secara langsung dengan acara dan kegiatan pada majelis taklim Darul Muttaqien untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan mendalam mengenai bentuk modal sosial yang ada dan bentuk kegiatan Pendidikan nonformal yang diselenggarakan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati anggota majelis selama mengikuti kegiatan kajian dalam majelis taklim Darul Muttaqien Kebayoran Lama.

1.6.4.2 Wawancara mendalam

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan proses interaksi langsung antara peneliti dengan informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan seperangkat instrumen pertanyaan yang telah disusun secara sistematis berdasarkan fokus dan permasalahan penelitian.

Penyusunan instrumen pertanyaan ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam, valid, dan komprehensif terkait dengan topik yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual karena informan diberikan ruang untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, serta pemahamannya secara langsung sesuai dengan realitas yang mereka alami.

1.6.4.3 Kepustakaan

Kepustakaan merupakan jenis data sekunder dari sumber data penelitian yang ada yang memiliki sifat data yang emik dan secara etik. Data ini terdiri dari beberapa macam jenis yaitu buku, foto, catatan penelitian, arsip serta dokumen dokumen terkait yang ada yang mendukung validitas penelitan.

Lebih lanjut, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan memanfaatkan referensi referensi terkait yang relevan dengan topik penelitian. Referensi tersebut antara lain jurnal penelitian, buku, artikel ilmiah, tesis maupun disertasi yang terkait dengan isu yang dibahas. Sumber tersebut diperoleh peneliti dari berbagai situs baik dalam format elektronik serta buku cetak untuk sebagai bahan rujukan terkait dengan penelitian.

1.6.5 Triangulasi data

Peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber dalam penelitian. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk meningkatkan validitas data yang dikumpulkan dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Proses triangulasi ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah valid dan relevan. Subjek yang akan dilibatkan pada triangulasi data yaitu terdiri atas ketua majelis, satu pengurus masjid, satu warga sekitar masjid dan dua anggota majelis taklim.

Triangulasi tersebut dapat memungkinkan peneliti dapat membandingkan hasil yang diperoleh dari beberapa sumber, memvalidasi temuan penelitian dan juga mengkonfirmasi konsistensi data lapangan. Triangulasi data tersebut memungkinkan penelitian dapat menjadi valid dan lebih meyakinkan karena data temuan lapangan yang bersumber pada data yang etik dan emik yang telah diuji dan diperiksa secara mendalam lewat beberapa sudut pandang dan sumber informasi yang berbeda.

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan informan triangulasi untuk menguji keabsahan data lapangan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai sumber informasi data lapangan. Pada penelitian ini bapak Badri

selaku Ketua RT 08/ RW 02 setempat menjadi informan triangulasi untuk memberikan validitas data dan mengurangi bias data pada penelitian.

1.7 Sistematika penelitian

Peneliti menyusun sistematika penelitian ini menjadi lima bab pembahasan utama yaitu BAB I sebagai pendahuluan, BAB II dan BAB III berisi temuan penelitian, BAB IV analisis hasil temuan, dan BAB V sebagai penutup. Tujuan sistematika tersebut yaitu untuk mempermudah pembaca dengan menjelaskan isi penelitian secara terstruktur disetiap bab

Struktur penelitian dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mencakup terkait latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penelitian skripsi.

BAB II : Gambaran Aktivitas Sosial

Bab ini mencakup uraian mengenai profil dari majelis Darul Muttaqien Kebayoran Lama dan juga mengenai program kegiatannya.

BAB III : Konstruksi Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Non – Formal

Bab ini peneliti membahas mengenai konstruksi Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Non – Formal yang terdiri atas beberapa subbab yaitu mendeskripsikan konstruksi modal sosial majelis taklim Darul Muttaqien, mendeskripsikan bentuk usaha majelis taklim dalam membentuk modal sosial, mendeskripsikan dampak konstruksi modal sosial dalam penyelenggaraan pendidikan non – formal keagamaan masyarakat.

BAB IV : Analisis Hasil Temuan

Bab ini berisi analisis temuan penelitian di lapangan yang dikaitkan dengan konsep dan teori terkait.

BAB V : Penutup

Bab terakhir menyajikan kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian



Intelligentia - Dignitas